

KONSEP KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Menakar Peran Manusia dalam Pendidikan)

Miftahuddin

Dosen STAI Indonesia Jakarta
abu_khawfi@yahoo.com

Abstrack

The great teory yang disandang oleh tiga aliran dalam dunia psikologi, yaitu aliran empirisme, nativisme dan konvergensi belakangan merasuk ke dunia pendidikan dan melahirkan turunan-turunan yang cukup mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan aktivitas-aktivitas kependidikan. Ketiga aliran tersebut menyoal bagaimana pembentukan kepribadian manusia dan hal-hal yang mempengaruhinya. Secara kronologis, kemunculan aliran-aliran itu diawali oleh aliran empirisme yang ngotot dengan konsep tabularasanya. Kemudian diiringi dengan munculnya aliran kedua, nativisme ngeyel dengan teori bakatnya sebagai antitesa terhadap aliran empirisme. Pada akhirnya muncul aliran ketiga, konvergensi sebagai sintesa yang memadukan kedua teori sebelumnya. Banyak yang memposisikan pendidikan Islam berada tepat pada aliran konvergensi mengingat banyaknya dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama pendidikan Islam yang mengisyaratkan hal tersebut. Untuk mengkonfirmasi pemosisian tersebut, penulis mendiskusikannya melalui coretan sederhana dalam artikel ini.

Kata kunci: *Konsep Konvergensi, Pendidikan Islam, Peran Manusia*

A. Pendahuluan

Dalam pandangan umum, pendidikan diyakini sebagai ikhtiar utama menggagas dan mengarahkan manusia menuju kepribadian paripurna. Dipahami pula bahwa manusia adalah core dari pendidikan itu. Atau dengan kata lain manusia adalah subyek dan obyek pendidikan. Dalam upaya memaksimalkan peran pendidikan untuk mencapai tujuannya berbagai konsep, langkah dan pendekatan

coba dimunculkan dalam proses pendidikan itu. Dan untuk memaksimalkan konsep, langkah dan

pendekatan pendidikan ini maka upaya perenungan dan penggalian hakekat manusia dan pendidikan terus dialami. Dalam kaitan inilah telah muncul berbagai aliran terkait peran manusia dalam pendidikan.

Setidaknya ada tiga teori yang muncul terkait dengan tema tersebut dan sangat banyak berpengaruh dalam memunculkan konsep, langkah dan pendekatan dalam proses pendidikan. Ketiga aliran yang kemudian dinobatkan sebagai *the grand teory* itu adalah aliran empirisme, nativisme dan konvergensi. Konsep ekstrim yang ditunjukkan oleh aliran empirisme dan nativisme mendorong banyak pengamat melihat posisi pendidikan Islam lebih dekat dengan aliran konvergensi di banding dua aliran sebelumnya. Akan tetapi bagaimana persisnya posisi pendidikan Islam dalam melihat peran manusia dalam pendidikan? Tulisan ini mencoba mengelaborasinya dalam penelitian kepustakaan ini. Semoga bermanfaat.

B. Pemabahasan

1. Hakekat Manusia

Entitas manusia selalu menjadi perbincangan di sepanjang sejarah. Para filosof senantiasa menjadikan hakekat manusia sebagai kajian utama. Tidak satupun filosof yang abai terhadap pembicaraan tentang hakekat manusia. Dalam kajian filsafat Yunani terutama pada babakan kedua, hakekat manusia menjadi kajian utamanya. Dalam filsafat Yunani manusia disebut sebagai *micro cosmos*, kehidupan alam kecil, sementara jagat semesta ini disebut *macro cosmos*, alam besar. Antara manusia (*micro cosmos*) dan jagad semesta (*sebagai macro cosmos*) selalu saling berinteraksi.¹ Akan tetapi

¹ Mohammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1980), cet. 3, 5.

kajian tentang manusia ini tidak pernah dirasa cukup dan tuntas. Sehingga, Alexis Carrel (peletak dasar-dasar humaniora di Barat), sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya.² Pernyataan ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya hakekat manusia. Bahkan dari pernyataan ini justru dapat disimpulkan, manusia lah yang merupakan *macro cosmos*, sementara jagad semesta mejadi *micro comos*.

Terlepas dari konsep para filosof dan pemikir tentang hakekat manusia, al-Qur'an juga memiliki konsep tersendiri tentang hal itu. Setidaknya al-Qur'an memperkenalkan dua kata kunci dalam memahami hakekat manusia dengan lebih komprehensif yaitu kata *al-insan* dan *al-basyar*. Penyebutan manusia dengan kata *al-insan* dalam segala derifasinya diulangi dalam al-Qur'an sebanyak 330 kali. Sedangkan kata *basyar* diulang sebanyak 36 kali.³ Penyebutan manusia dengan masing-masing kata tersebut memiliki konteksnya masing-masing yang tentu akan mengantarkan petunjuk ke arah pemahaman hakekat manusia secara lebih holistik. Kedua kata kunci dengan semua varian derifasinya ini makin menantang para pemikir mencari tahu lebih dalam tentang hakekat manusia.

Menurut Musa Asy'ari, secara semantik, kata *insan* memiliki akar kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin. Ia kemudian menjelaskan, atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya keterkaitan substansi antara manusia dengan penalarannya. Dan itu memiliki

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 81.

³ Muhammad Fuad al-Baqi, *al-Majmu' al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), 93-94 dan 119-121.

makna bahwa manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, terdorong meminta izin jika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.⁴ Sedangkan penyebutan manusia dengan kata *basyar* lebih menunjukkan sisi fisik dan jasmani manusia.⁵ Quraisy Shihab juga menegaskan penggunaan kata *basyar* untuk manusia lebih menekankan unsur biologis pada diri manusia itu seperti bereproduksi, makan, minum, berjalan dan sifat-sifat biologis lainnya.

Abdul Fattah Jalal menegaskan adanya esensi lain pada diri manusia. Menurutnya, al-Qur'an banyak sekali menyinggung esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan aktif berfikir. Menurutnya, kata *aqala* dalam al-Qur'an kebanyakan digunakan dalam bentuk *fi'l* dan hanya sedikit dalam bentuk *isim*. Ini menunjukkan bahwa pada akal yang penting ialah berfikir bukan akal sebagai otak yang berupa benda.⁶ Selain itu aspek lainnya pada diri manusia sebagaimana diungkap oleh al-Qur'an adalah ruh seperti yang disebut dalam surat *a-Hijr* ayat 29 dan surat *Shaad* ayat 72. Kajian tentang manusia pada aspek ruh ini memang sangat terbatas, karena terlalu misterius dan adanya penegasan langsung dari al-Qur'an tentang hal itu. Di antara ulama yang menulis tentang ruh adalah Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *al-Ruh fi al-Kalam Arwah al-Amwat wa al-Ahya*.

Adanya ketiga anasir (jasmani, akal dan ruh) pada diri manusia ini dengan gaya sangat menarik diuraikan oleh Ahmad Tafsir. Menurutnya, "apa hakekat jasmani? Jelas. Apa hakekat akal itu? Sebagiannya kita ketahui,

⁴ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. 1, 19.

⁵ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk ...*, 21.

⁶ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer, (Bandung: Diponegoro, 1988), 57-58.

sebagian yang lainnya tidak. Jadi mengenai hakekat akal kurang jelas. Apa hakekat ruh atau ruhani itu? Ini tidak jelas sama sekali. Tuhan mengatakan di dalam surat *al-Israa'* ayat 85 bahwa pengetahuan manusia tidak mencukupi untuk mengetahui hakekat ruh."⁷ Pernyataan Ahmad Tafsir ini mengantar kita pada kesimpulan bahwa kajian tentang manusia sedalam, setinggi dan seluas apapun tidak akan pernah tuntas dan masih akan terus menyimpan misteri yang tentu hanya Allah Sang Pencipta jualah yang Maha Mengetahui.

2. Hakekat Pendidikan

Menarik untuk megutip uraian Ahmad Tafsir tentang hakekat pendidikan. Ia memulai kajiannya tentang hakekat manusia ini dengan menyitir pendapat orang-orang Yunani kuno yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia untuk menjadi manusia. Jadi menurutnya, tujuan mendidik adalah memanusiation manusia. Dan agar tujuan ini dapat diupayakan maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu harus jelas. Disebutkan, menurut orang Yunani kuno terdapat tiga syarat untuk menjadi manusia, yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air dan berpengetahuan.⁸ Demikian cuplikan singkat uraian Ahmad Tafsir tentang hakekat pendidikan yang tentu masih sangat umum tetapi sangat mendasar dan filosofis. Tentu Ahmad Tafsir tidak menjustifikasi benar/tepatnya pendapat orang Yunani tentang syarat menjadi manusia. Pengutipan itu ingin menekankan pentingnya merumuskan indikator-indikator yang jelas tentang arah dan tujuan pendidikan.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2008), cet. 3, 18.

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan ...*, 32-35.

Dalam kajian yang lebih terstruktur, hakekat pendidikan banyak didalami oleh para pemikir. Dalam kitab *Mu'jam*-nya, al-Raghib al-Ashfahany mencoba menganalisis konsep pendidikan dalam al-Qur'an. Menurutnya ada beberapa kata yang dipakai oleh al-Qur'an dalam menyinggung pendidikan, di antaranya adalah kata *tarbiyah*. Dijelaskan, kata itu pada mulanya bermakna menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna. Kata *rabb* yang merupakan akar kata *tarbiyah* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 872 kali dengan penggunaan untuk obyek yang bermacam-macam baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Sehingga menurutnya, pendidikan itu meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.⁹

Masih menurut al-Ashfahany, selain kata *tarbiyah*, al-Qur'an juga menggunakan kata *ta'lim* untuk menyinggung pengajaran. Ia menjelaskan, kata *ta'lim* ini digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas dan pengaruh pada diri seseorang. Ia menambahkan, ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut juga digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, atau juga memiliki arti pemberitahuan.¹⁰ Pendapat ini mengisyaratkan telah tersedianya berbagai ilmu/informasi pada diri manusia, akan tetapi perlu diingatkan berkali-kali dan dibiasakan melalui kegiatan *ta'lim*.

Membandingkan makna kedua kata sebagaimana dijelaskan di atas kiranya dapat ditarik sebuah perbedaan, di mana kata *ta'lim* dalam al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan (baca

⁹ Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), 16.

¹⁰ Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat...*, 356.

= diingatan) kepada seseorang dengan berulang-ulang, jadi sifatnya kognitif intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, sehingga tumbuh dan berkembang secara bertahap. Dan ini lebih mengarah kepada pembentukan karakter. Nampaknya kedua kata ini saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan, makna kedua kata tersebut harus dipadukan dalam aktivitas pendidikan.

Selain kedua kata di atas, sebagian pakar pendidikan Islam masih menawarkan kata lain untuk merepresentasikan pendidikan, yaitu *ta'dib* dan *tahdzib*. Bagi Naquib al-Attas lebih memilih kata *ta'dib* untuk mewakili pendidikan. Kata ini diambil dari hadits Nabi SAW yang terkenal, "*addabany rabby fa ahsana ta'diiby*". Ia menilai, istilah *tarbiyah* terlalu luas karena mencakup pendidikan untuk hewan, tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan kata *ta'dib* sasaran pendidikannya hanya manusia. Sementara kata *tahdzib* yang dipopulerkan sebelumnya oleh Ibn Misykawaih, lebih mengarah pada pendidikan karakter/akhlak. Tidak adanya kesepakatan para pakar dalam menentukan kata yang sama untuk mewakili kegiatan pendidikan, akhirnya dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama pada bagian rekomendaasinya disepakati sebuah kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang ditunjuk oleh ketiga kata/istilah di atas (*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*).

Perbedaan yang tajam tentang pengertian pendidikan secara semantic di atas juga terjadi dalam mendefinisikan pendidikan secara umum dan lebih praktis. Akan tetapi penulis hanya menyinggung satu di antara berbagai definisi yang muncul, yaitu apa yang dikemukakan oleh seorang tokoh pendidikan senior di Indonesia, D. Marimba. Ia mendefinisikan pendidikan itu

sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berbasis rumusan ini ia menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu (1) usaha yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar, (2) ada pendidik, pembimbing atau penolong, (3) ada yang dididik, (4) ada dasar dan tujuan, (5) ada alat-alat yang digunakan.¹¹

Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan sebagai sebuah sistem, memiliki aspek-aspek yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek filosofis, tujuan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan sarana. Keseluruhan aspek-aspek tersebut menjadi ruang lingkup dalam satu kesatuan sistem desain pendidikan yang harus dipenuhi sehingga pendidikan itu benar-benar berjalan secara terencana, terukur dan terevaluasi. Pelaksanaan pendidikan seperti itu akan mempermudah, bahkan memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan. Di sisi lain, adanya faktor pendukung ataupun penghambat dalam proses pendidikan akan mudah diidentifikasi untuk menjadi acuan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses yang terus menerus.

Diskursus tentang hakekat manusia sebagaimana diuraikan dalam bahasan di atas kemudian ikut mewarnai dialektika dalam dunia pendidikan. Ini beralasan karena *core* pendidikan itu sendiri adalah kajian tentang manusia itu sendiri. Atau lebih tepatnya manusia adalah subyek dan sekaligus obyek pendidikan. Dalam kajian tentang posisi manusia baik sebagai subyek ataupun obyek pendidikan inilah kemudian muncul beragam pandangan para

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 19.

filosuf dan pakar. Secara konvensional yang berkembang saat ini setidaknya ada tiga aliran yang pernah muncul dalam menakar peran manusia pada pendidikan. Ketiga aliran tersebut adalah empirisme, nativisme dan konvergensi. Ketiga aliran ini begitu kuat mendominasi jagad pemikiran para pakar pendidikan.

3. Konsep Konvensional tentang Peran Manusia dalam Pendidikan

Dalam menakar peran manusia pada pendidikan, ketiga aliran tersebut menyoal manusia terutama sebagai obyek pendidikan yang kemudian diikuti dengan persoalan berikutnya, bagaimana peran manusia sebagai subyek pendidikan. Menurut aliran empirisme, perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor dari luar/lingkungan. Sedangkan pembawaan tidak memiliki peranan sama sekali. Tokoh aliran ini ialah John Locke (1632 – 1704) yang terkenal dengan teori "*tabularasa*". Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun, akan dijadikan apa kertas itu terserah kepada yang menulisnya. Seiring dengan pandangan ini maka peran manusia sebagai subyek pendidikan dinilai begitu kuat. Berbagai metode dan pendekatan dalam melakukan pendidikan terus diupayakan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Aliran empirisme ini menimbulkan peningkatan optimisme yang sangat tinggi dalam bidang pendidikan. Segala sesuatu yang terdapat pada jiwa manusia dapat diubah oleh pendidikan. Gejala kejiwaan seperti watak, sikap dan tingkah laku manusia dapat didesain melalui pendidikan. Lingkungan dan pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang tidak terbatas.¹² Para penganutnya gencar melakukan berbagai penelitian untuk membongkar sisi-

¹² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 36.

sisi yang tadinya dianggap tabu pada diri manusia terutama hal-hal yang berkaitan dengan infrastruktur pembentukan kepribadian manusia. Berbagai kreasi dan inovasi dalam dunia pendidikan bermunculan karena dipicu oleh aliran ini. Munculnya teori belajar model behaviorisme adalah diinspirasi oleh filsafat empirisme ini. Teori belajar behaviorisme ini lebih memandang aspek stimulasi lingkungan untuk memancing respons yang diharapkan dari peserta didik yang lama kelamaan dapat membentuk perilakunya dengan sesuka hati lingkungan eksternal itu.¹³

Kritik terhadap konsep behavioris yang lahir dari benih empirisme ini adalah peranan refleks, yakni reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Apapun yang dilakukan oleh manusia, termasuk kegiatan belajar adalah kegiatan refleks belaka, yaitu reaksi manusia atas rangsangan-rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dilatih akan menjadi keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Jadi, peristiwa belajar seorang peserta didik menurut para behavioris adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan.¹⁴ Hal ini berarti proses belajar menurut behaviorisme lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi dalam diri peserta didik selama dalam proses belajar.¹⁵

¹³ Koesma, Rismiyati E, "Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik; Kritik dan Kesejalanan dengan Konsep Islam", dalam Rendra K., (ed), *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), 56.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 6, 112.

¹⁵ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. 2, 197.

Kebalikan dari aliran empirisme, aliran nativisme memandang perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*natus = lahir*). Anak sejak lahir membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang dinamakan *sifat pembawaan*. Para ahli yang mengikuti paham ini biasanya menunjukkan berbagai kesamaan/kemiripan antara orangtua dengan anak-anaknya sebagai argumentasi pemahaman mereka. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka anaknya juga akan menjadi ahli musik, ayahnya seorang ahli fisika maka anaknya juga akan menjadi ahli fisika. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh orangtua juga dimiliki oleh anaknya. Begitu juga kekurangan yang ada pada orang tua juga ada pada sifat bawaan anak.

Sifat pembawaan, menurut aliran ini diyakini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu. Bahkan pendidikan dan lingkungan diyakini tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Menurut mereka, betapapun anak itu dididik dan berusaha dipengaruhi kepribadiannya pada akhirnya akan menunjukkan sifat asli bawaannya. Akibatnya para ahli pengikut aliran ini berpandangan pesimistis terhadap pengaruh pendidikan. Tokoh aliran ini ialah Arthur Schopenhauer dan Lombroso. Manusia dalam pandangan ini, hanya pasrah dan mengikuti saja ke mana arah bawaan dari takdirnya sejak lahir. Aliran ini merupakan antitesa terhadap aliran empirisme yang muncul sebelumnya.

Selain kedua aliran tersebut di atas, terdapat juga aliran konvergensi yang mencoba mengambil jalan tengah dengan memadukan kedua aliran sebelumnya. Istilah konvergensi memiliki makna pertemuan dua variabel yang berbeda ke dalam satu titik yang sama. Dalam kamus psikologi, *konvergensi* dimaknai sebagai interaksi antara faktor *hereditas* dan faktor

lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku.¹⁶ Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran konvergensi mempertemukan dua aliran yang berlawanan yaitu antara nativisme dengan empirisme ke dalam satu ikatan yang sama.

Menurut aliran ketiga ini, pendidikan dan lingkungan berpengaruh secara terbatas pada kepribadian manusia. Pendidikan dinilai sebagai resultante atau perpaduan dari pertumbuhan bakat bawaan dan pengaruh pendidikan/lingkungan. Manusia lahir telah membawa benih-benih tertentu dan selanjutnya bisa berkembang atau bahkan menyusut karena pengaruh lingkungan/pendidikan. Aliran yang dipelopori oleh Louis William Stern¹⁷ ini dapat dikatakan sintesa dari kedua aliran sebelumnya.

Sebagaimana Stern, Djumransjah juga menyatakan bahwa walaupun keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan atas manusia dapat dibuktikan. Ia memberi contoh, seperti halnya kemampuan dua orang anak kembar, yang ketika lahir sudah dapat ditentukan oleh dokter bahwa pembawaan mereka sama, tetapi jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan mereka akan berlainan pula perkembangannya.¹⁸

Pada umumnya paham inilah yang sekarang banyak diikuti oleh para ahli pendidikan dan psikologi, walaupun banyak juga kritik yang dilancarkan terhadap paham ini. Salah satu kritik yang muncul ialah bahwa Stern tidak dapat dengan pasti menunjukkan perbandingan kekuatan dua pengaruh itu. Di sisi lain, unsur bawaan yang menjadi salah satu pembentuk kepribadian

¹⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerj, Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 112.

¹⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, 36.

¹⁸ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), 62.

itu, Stern hanya menunjuk pada unsur “warisan” dari orang tua yang ditransfer kepada anak melalui DNA terkait dengan sifat, bakat, kecenderungan, dan sebagainya. Pada titik ini kritik yang muncul adalah terabaikannya sisi-sisi lain yang bersifat transenden yang juga tidak kalah pentingnya sebagai penentu bentuk kepribadian manusia. Fokus pada beberapa kritik inilah yang menunjukkan perbedaan konvergensi konvensional ini dengan konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam bahasan berikut diuraikan secara lebih detail konsep konvergensi menurut perspektif Islam.

4. Konsep Konvergensi dalam Pendidikan Islam

Tiga aliran pemikiran dalam dunia pendidikan terkait peran manusia telah diuraikan di atas. Ketiga aliran tersebut berangkat dari pemikiran-pemikiran filsafat yang melatarbelakanginya. Lalu bagaimana dengan posisi pendidikan Islam dalam menempatkan peran manusia pada pendidikan? Inilah fokus kajian pada bagian akhir tulisan ini. Konsep konvergensi ini dipilih penulis sebagai obyek analisis dalam diskursus tentang peran manusia dalam pendidikan mengingat kuatnya pengaruh konsep ini dalam pemikiran para pakar terutama pada disiplin ilmu psikologis dan pendidikan.

Sebelum masuk kepada pokok masalah terlebih dahulu diuraikan sekilas tentang pendidikan Islam sebagai basis analisis. Kata Islam yang mengiringi kata pendidikan dalam ungkapan pendidikan Islam memiliki makna keterkaitan dan keterikatan pendidikan itu dengan ajaran Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada terdidik sesuai dengan konsep Islam agar menjadi hamba Allah yang paripurna. Maka seluruh bangunan system pendidikan Islam baik dari landasan filosofis, tujuan, konten, metode hingga

pelaksanaannya harus mengacu pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama.

Dalam hal memposisikan peran manusia dalam pendidikan sebagaimana yang menjadi diskursus ketiga aliran di atas maka pendidikan Islam memiliki konsep yang berdiri sendiri, terbebas dari pengaruh ketiga teori ataupun filsafat pemikiran yang melatarbelakangi munculnya, sebagaimana dipaparkan di atas. Pendidikan Islam hanya mendasari diri pada basis utamanya, al-Quran dan al-Sunnah dalam menyusun dan merumuskan pandangannya termasuk tentang peran manusia dalam pendidikan. Berbasis pada konsep al-Qur'an dan hadits ini pembicaraan tentang tema yang dimaksud berangkat dari konsep fithrah yang sangat jelas dan mendasar dalam Islam.

Islam pada prinsipnya tidak menolak secara mutlak aliran empirisme yang mengaitkan adanya pengaruh lingkungan termasuk pendidikan pada pembentukan kepribadian manusia. Islam juga bahkan meyakini hal itu. Akan tetapi memposisikan bayi saat baru dilahirkan seperti kertas kosong (baca=tabularasa) sehingga menapikan sama sekali adanya unsur-unsur potensial yang lebih mengarah kepada kesucian (fithrah) dibanding keburukan, inilah yang ditolak oleh konsep fithrah dalam Islam. Dengan kata lain, memandang bayi yang baru lahir itu dalam posisi "netral" (tidak condong pada kebaikan dan tidak condong pada keburukan) adalah pandangan yang tidak sesuai dengan konsep fithrah. Terkait adanya peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia di antara dinyatakan dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya;

"Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi

beragama Yahudi, dan Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula)". (H.R. Muslim)

Dalam hadits tersebut jelas peran pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan corak kepribadian anak tersebut. Peran signifikan ini makin dikuatkan dengan penggunaan kata kerja aktif (fi'il muta'addi) pada hadits tersebut. Hadits ini juga menegaskan besarnya tanggung jawab seseorang dalam mengemban amanah sebagai orang tua terhadap anaknya. Namun demikian bukan berarti hanya faktor peran orang tua (baca=lingkungan) yang merupakan satu-satunya penentu tersebut.

Dalam konsep fitrah, makna kefitrahan atau kesucian yang menjadi kondisi dasar setiap anak yang baru lahir adalah potensi kecenderungan kepada kebaikan (tauhid). Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya yang artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mngeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah SWT mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) :”Bukankah Aku ini Tuhanmu ?”, mereka menjawab :”Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. Al-A'raf: 172)

Jawaban setiap jiwa yang mengiakan pertanyaan Rabb-nya ketika ditanya tentang tauhid sebagaimana digambarkan dalam ayat di atas adalah penegasan adanya kecenderungan ke arah kesucian/tauhid pada diri manusia bahkan sejak masih di alam janin. Point inilah yang menolak konsep tabularasa yang digaungkan oleh aliran empirisme. Anak yang baru lahir sesungguhnya telah memiliki konsep ketauhidan yang menutupi potensi-

potensi lain termasuk nafsu yang kelak akan menjadi rival ketauhidan (fithrah) tersebut dalam perkembangan selanjutnya. Di titik inilah Islam meyakini bayi yang meninggal akan masuk ke dalam surga walaupun ia adalah anak seorang pendosa bahkan kafir.

Sementara itu, perbedaan substansial antara konsep pendidikan Islam dengan madzhab nativisme terutama pada sikap fatalis madzhab ini yang sama sekali menapikan pengaruh pendidikan/lingkungan. Aliran yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), yang terkenal dengan teori bakat ini, meyakini bahwa anak yang lahir itu telah membawa pembawaan dasar yang cepat atau lambat pasti akan terbentuk. Oleh karena itu, posisi guru sebagai pendidik, hanya berperan sebagai elemen fasilitator dalam sebuah sistem pendidikan. Guru cukup duduk sebagai pembantu bagi pemunculan bakat atau bawaan yang sudah ada dan melekat pada anak sejak lahir.¹⁹ Pandangan ini patut dipertanyakan dan dikritisi, jika bakat bawaan anak itu cepat atau lambat pasti akan terbentuk, lalu bagaimana guru memainkan posisinya sebagai fasilitator jika anak memiliki bawaan yang tidak baik umpamanya sebagai pencuri, penjahat dan sebagainya? Tentu tidak mungkin guru akan menjadi fasilitator bagi muncul dan berkembangnya bakat bawaan negatif tersebut. Tetapi jika guru menekan dan menahan bawaan negatif itu agar tidak muncul dan berkembang, juga tidak ada artinya menurut pandangan ini, bakat bawaan negatif tersebut pasti akan terentuk. Tampaknya pandangan fatalis tersebut menyerupai sikap fatalis madzhab Jabbariyah dalam aliran teologis Islam, yang meyakini keterpaksaan manusia dalam berbuat dan bertindak, baik ataupun buruk.

¹⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999), 26.

Dalam konsep pendidikan Islam, posisi elemen guru, selain berfungsi sebagai fasilitator, ia juga ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian (*personality*) anak didik. Guru dalam sistem pendidikan Islam itu harus bertanggung jawab kepada Allah SWT atas kerja pendidikan yang dilakukan. Namun demikian, jika di kemudian hari anak itu menetapkan sendiri tentang agama yang akan dianut, maka hal itu merupakan urusan diri pribadinya dengan Allah SWT, bukan lagi urusan guru atau pendidik yang mengajarnya.

Di banding kedua teori di atas (*empirisme* dan *nativisme*) pendidikan Islam lebih dekat ke arah teori *konvergensi*, yang mengawinkan faktor *endogen* (bakat yang dibawa sejak lahir, *nativisme*) dan faktor *eksogen* (pengaruh-pengaruh luar, *empirisme*). Akan tetapi perbedaan mendasarnya dengan konsep konvergensi konvensional ini ada pada konsep *fithrah* yang dianut oleh pendidikan Islam. Konvergensi mengilustrasikan bahwa kedua faktor (bawaan dan lingkungan) berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik. Sementara teori *fithrah* mengkonsepkan bahwa kesucian bergerak terlebih dahulu untuk kemudian dijaga, dikawal dan dikembangkan searah dengan kesuciannya. Atau sebaliknya dikotori dan dialihkan ke arah yang sebaliknya. Dalam hal ini pendidikan lebih menegaskan fungsinya sebagai penjaga, pengawal dan pengembang hingga jauh dari kekotoran dosa dan bergerak lurus searah dengan nilai-nilai kefitrahan itu hingga sampai ke titik paripurna menuju *ma'rifatullah*.

Melengkapi pendapat pentingnya faktor pembawaan dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, maka Islam juga mengenal adanya sistem pendidikan *prenatal*, di mana seorang ibu selama sedang hamil hendaknya mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi.

Bersikap dan bertingkah laku yang sopan, sabar, penuh kasih sayang, gembira dan ramah serta mudah bergaul. Ini dikandung maksud agar anak yang akan lahir itu berkepribadian dan bertingkah laku terpuji. Dalam keluarga Islam, pada umumnya kedua orangtua calon bayi dianjurkan untuk sering-sering membaca surat Yusuf yang terkenal dengan keistimewaan nabi Yusuf, baik fisik maupun mentalnya: cerdas, sabar, jujur dan memiliki bakat ke pemimpin yang tinggi. Hal yang demikian, pada satu sisi, mengandung harapan bahwa membaca surat Yusuf itu merupakan do'a dan sugesti melalui sugesti diri (*self-suggestion*), agar sifat-sifat ini bisa masuk ke dalam jiwa ibu dan bapak. Di sisi lain, hal itu merupakan pengakuan adanya faktor internal/endogen yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi positif dan negatif, dan faktor eksternal/eksogen yang akan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa peran manusia dalam pendidikan menurut perspektif pendidikan Islam adalah kewajiban melakukan ikhtiar secara maksimal baik lahiriyah berupa tindakan-tindakan kependidikan, maupun bathiniyah seperti doa, zikir dan amalan-amalan taqarrub lainnya. Peserta didik wajib berikhtiar aktif menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kepribadiannya umpamanya dengan belajar penuh keseriusan serta berdoa dan berzikir mendekatkan diri kepada Allah. Guru pun wajib berikhtiar aktif menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian peserta didiknya dengan penuh keseriusan sambil diiringi dengan taqarrub kepada Allah melalui berzikir dan berdoa. Kerja pendidikan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tersebut dalam konsep pendidikan Islam adalah ibadah sebagai wujud penghambaan dan kepatuhan kepada Sang Pencipta.

C. Kesimpulan

Konsep *fithrah* yang dianut oleh pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits jika diletakkan di tengah tarik-menarik berbagai aliran dalam dunia pendidikan maka ia ibarat penengah yang mendamaikan titik-titik ekstrim aliran-aliran lainnya yang ada. Memahami posisi manusia dalam pendidikan sebagaimana dikonsepsikan dalam terminologi *fithrah* akan membuat terang-benderang bagaimana setiap pihak menakar perannya dalam proses pendidikan sesuai dengan posisinya dalam proses tersebut.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer, (Bandung: Diponegoro, 1988)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1963)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2008) cet. ke-3
- Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt)
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004)
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerj, Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004)
- Koesma, Rismiyati E, "Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik; Kritik dan Kesejalaran dengan Konsep Islam", dalam Rendra K.,

- (ed), Metodologi Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000)
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999)
- Mohammad Hatta, Alam Fikiran Yunani, (Jakarta: Tintamas, 1980), cet. ke-3
- Muhaimin, et.al., Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. ke-2
- Muhammad Fuad al-Baqi, al-Majmu' al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987)
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. ke-6
- Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. ke-1
- Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001)